

PROSES DIFUSI INOVASI DAN KEPUTUSAN INOVASI SISTEM INFORMASI DESA: STUDI KASUS DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

(Process of Diffusion and Decision of Innovation Village Information System: Case Study in Lombok Timur District, Nusa Tenggara Barat Province)

Agus Purbathin Hadi^a, Diyah Indiyarti^a, Dian Lestari Miharja^a

^aStudy Program of Communication studies, University of Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram 83125,
Corresponding author: agus.ph@unram.ac.id and aguspurbathin@gmail.com

Naskah diterima: 27 Januari 2019

Naskah disetujui : 9 Maret 2019

ABSTRACT

To realize the vision of the Village Law to make the village strong, independent, prosperous and democratic, the existence of a Village Information System (SID) becomes very important that the SID is specifically regulated in the Village Law. In 2017, the implementation of SID in East Lombok Regency has only been introduced in the Sub Districts of Terara and Aikmel. The objectives of this study are: (1) to analyze the SID diffusion process and innovation decisions, and (2) identify good practices for SID management learning. This research was conducted in 10 villages that carried out the SID program in East Lombok Regency. This study was designed as a qualitative descriptive study. Data collection through observation, FGD and in-depth interviews. The data analysis technique used is an interactive analysis model. The results of the study include: (1) Diffusion of innovations and SID innovation decisions takes place relatively quickly. The characteristic of the SID as needed, are more favorable, and support rediscovery. Communication channels use channels of mass communication, group communication, and interpersonal communication, where communication uses social media. The diffusion process occurs relatively quickly because of the existence of SID learning groups as a supportive social system; 2) Good practice for learning from SID management is the growth of initiatives from below to develop SID, the existence of SID forums and SID learning groups, and ongoing efforts to support the improvement of basic services (education, health, and population administration).

Keywords: innovation decision, learning, diffusion process, Village Information System

PENDAHULUAN

Sistem Informasi Desa (SID) adalah seperangkat alat dan proses pemanfaatan data dan informasi untuk mendukung pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas di tingkat desa. Setidaknya ada dua hal yang menjadikan kehadiran SID menjadi penting. Pertama, keinginan untuk mewujudkan partisipasi, transparansi dan akuntabilitas pemerintahan

desa. Ini artinya SID sebagai perangkat informasi juga menjadi perangkat demokrasi. Kedua, banyaknya data desa yang berserakan dan tidak terkumpul secara rapi di arsip pemerintahan desa. Ini artinya SID merupakan perangkat teknokratis yang membuat penyelenggaraan pemerintahan desa menjadi lebih efisien dan efektif (Jahja., dkk, 2012).

Dari perspektif komunikasi pembangunan, peran SID sangat penting dalam pengembangan informasi, transformasi, komunikasi dan sinergitas antar sistem. Pengembangan informasi akan menyediakan dokumen dan basis data desa, yang kemudian ditransformasikan untuk peningkatan pelayanan publik. Dalam upaya mengembangkan komunikasi dua arah antara warga dengan pemerintah desa, akan terbangun ruang dan atau media aspirasi warga. Kemudian terkait dengan sinergitas antar sistem, SID akan terintegrasi dengan basis data di atasnya, dimana SID merupakan data valid dari tingkat yang paling bawah yang akan mejadi basis pengembangan data di tingkat supra desa.

Sistem Informasi Desa (SID) di Kabupaten Lombok Timur baru diintroduksi pada tahun 2016, oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk memperoleh data, informasi dan analisis kritis tentang pengelolaan SID sebagai suatu inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses difusi dan keputusan inovasi dalam SID di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 10 desa yang melaksanakan program SID di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode untuk memaparkan serta menjelaskan kegiatan atau objek yang diteliti yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomenayang lain (Denzin et al, 2009). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, diskusi kelompok berfokus, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data

yang digunakan adalah model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann (dalam Sutopo: 2006), yaitu : (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian, data (4) Penarikan simpulandan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan SID di Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km²; yang terdiri dari daratan seluas 1.605,55 km²; (59,91%) dan lautan seluas 1.074,33 km²; (40,09%). Secara administratif, Kabupaten Lombok Timur terbagi menjadi 20 Kecamatan, 240 Desa, dan 15 Kelurahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2016 penduduk Kabupaten Lombok Timur berjumlah 1.173.781 jiwa, yang terdiri dari 546.569 jiwa laki-laki (46,56%), dan 627.212 jiwa perempuan (53,44%).

Meskipun Undang-undang No 16 Tahun 2014 tentang Desa telah dua tahun diberlakukan, namun sampai pertengahan tahun 2016, Sistem Informasi Desa (SID) belum mendapatkan perhatian pemerintah desa dan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur.

Pawal tahun 2016, KOMPAK atau Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan, program dukungan Pemerintah Australia untuk percepatan pelayanan dasar di Indonesia, melakukan assessment di 10 desa mitra KOMPAK, pada bulan Mei 2016. Momentum itulah yang mengawali proses difusi dan keputusan inovasi SID di Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1. Pengembangan SID di Kabupaten Lombok Timur Sampai Akhir Tahun 2017

No	Waktu	Kegiatan	Hasil
1.	Mei 2016	KOMPAK melakukan assessment tentang SID di 10 desa mitra	Pengenalan awal tentang SID
2.	Agustus 2016	Lokakarya Penyusunan Rencana dan Penguatan Sistem Informasi Desa	10 desa sepakat untuk mengembangkan SID dan mengangkat operator SID
3.	November 2016	Pelatihan Teknis Pengelolaan SID	Pengelola memiliki kemampuan teknis mengelola SID
4.	Maret 2017	Miniloka Review Realisasi SID	Operator SID sepakat membentuk Forum SID
5.	April 2017	Uji coba integrasi basis data terpadu (BDT) dengan SID di Desa Aikmel Utara	Kesepakatan untuk mengintegrasikan data kependudukan BDT dengan SID
6.	September 2017	Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram memberikan Pelatihan Jurnalistik Dasar bagi pengelola SID	Operator SID mengetahui dasar-dasar jurnalistik, serta memahami pengelolaan media komunitas dan mengembangkan pewarta warga
7.	November 2017	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa melakukan sosialisasi kepada desa-desa non KOMPAK untuk mereplikasi SID	Desa-desa di luar dampingan KOMPAK tertarik untuk mengembangkan SID
8.	November 2017	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil mengembangkan fungsi SID untuk pelayanan administrasi kependudukan	Integrasi BDT dengan SID Aplikasi pelayanan adminduk “BAKSO” (Bikin Akte Secara Online)
9.	Desember 2017	Forum SID membentuk kelompok-kelompok belajar SID di 6 zona (Terara, Sakra, Masbagik, Aikmel, Labuhan Haji, Jerowaru)	Desa-desa yang menerapkan SID berkembang menjadi 40 Desa di 11 Kecamatan

Proses Difusi dan Keputusan Inovasi Sistem Informasi Desa

Sesuai dengan definisi inovasi yang dikemukakan Rogers (2003), bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, SID adalah inovasi bagi pengelola SID di 10 desa. Proses difusi SID sebagai suatu inovasi berjalan relatif cepat. Pemerintah Desa bersedia mengadopsi SID karena menilai SID memiliki keuntungan relatif, dimana SID dirasakan lebih baik dari pada sistem sebelumnya. SID juga memiliki komparabilitas yang sejalan

dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman-pengalaman terakhir dan kebutuhan adopter. Kompleksitas SID dinilai mudah dipahami dan digunakan, memiliki triabilitas untuk dicoba terlebih dahulu, dan secara observabilitas SID dapat dilihat dan disaksikan hasilnya oleh orang lain.

Tabel 2 memperlihatkan karakteristik inovasi SID yang menunjukkan alasan SID dapat dengan cepat diadopsi dengan relatif cepat di Kabupaten Lombok Timur. Sumber inovasi yang pertama kali mengembangkan SID di Indonesia sejak tahun 2009, adalah

Combine Resource Institution: Pusat Sumberdaya bagi Jaringan Informasi. Combine atau CRI merupakan sebuah organisasi non pemerintah (NGO atau LSM) yang memberdayakan masyarakat melalui pengembangan jaringan dan sumberdaya informasi. Combine sendiri merupakan singkatan dari *Community-based Information Network*, atau jaringan informasi berbasis komunitas. Tahun 2010, CRI merilis aplikasi SID versi 1.0 yang diterapkan di Bantul, Klaten dan Magelang. Pada tahun 2013, CRI mereplikasi SID di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara dengan aplikasi SID versi 3.0 dan versi 3.6.

Terkait dengan difusi SID di Kabupaten Lombok Timur, muncul *re-invention* yang didefinisikan sebagai derajat dimana dimana inovasi dapat diubah atau dimodifikasi oleh pengguna dalam proses adopsi dan implementasinya. Penggunaan ide baru secara individual menyimpang dari intinya atau versi inovasi yang dipromosikan oleh agen pembaharu (Eveland *et al.* dalam Rogers, 2003). Selanjutnya Rogers (2003) menyatakan bahwa beberapa adopter ingin berpartisipasi secara aktif dalam pemesanan inovasi untuk situasi yang sesuai dengan kondisinya. Inovasi akan menyebar lebih cepat ketika dapat di *re-invented* dan adopsinya mungkin menjadi lebih sustain (berlanjut).

Tabel 2. Karakteristik Sistem Informasi Desa Sebagai Inovasi

No	Karakteristik Inovasi	Karakteristik SID
1.	<i>Relative advantage</i> (keuntungan relatif)	SID dirasakan lebih baik dari pada sistem administrasi sebelumnya, dimana sistem sebelumnya manual, sedangkan SID berbasis teknologi informasi, sehingga : • Proses administrasi menjadi lebih cepat, misalnya pembuatan surat yang sebelumnya butuh waktu sampai 1 hari, dengan SID hanya 3 menit • Pendataan dan administrasi kependudukan lebih mudah, cepat, dan valid • Karena <i>online base</i>, data dan informasi dapat diakses dari mana saja selama ada jaringan internet, informasi lebih cepat, umpan balik dari pengguna lebih cepat • Mempermudah perencanaan pembangunan desa dengan tersedianya data yang valid dan <i>terupdate</i> • Informasi menjadi lebih valid dan transparan karena masyarakat bisa melakukan pengawasan secara online
2.	<i>Compatibility</i> (kesesuaian)	SID merupakan penyempurnaan dari sistem administrasi manual yang biasa dilakukan perangkat desa, konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman-pengalaman terakhir dan kebutuhan operator, pengguna (perangkat desa) dan penerima manfaat (masyarakat desa)
3.	<i>Complexity</i> (kerumitan)	SID memang memiliki tingkat kerumitan untuk dipahami dan digunakan dibandingkan dengan sistem manual, akan tetapi dukungan perangkat keras dan perangkat lunak yang mudah diperoleh, serta ketersediaan sumberdaya manusia (Operator SID), operasional SID menjadi mudah dan sederhana
4.	<i>Trialability</i> (kemungkinan dicoba)	Open SID menyediakan aplikasi/program/perangkat <i>off line</i> dan <i>on line</i> yang bisa dicoba dan diterapkan pada keadaan sumber daya yang terbatas
5.	<i>Observability</i> (kemungkinan diamati)	SID dapat dilihat dan disaksikan hasilnya oleh orang lain, baik oleh operator, pengguna (perangkat desa), maupun penerima manfaat (masyarakat desa), misalnya dalam kemudahan pelayanan administrasi persuratan, administrasi kependudukan, maupun kemudahan dan kecepatan mengakses informasi secara online.

Pengguna SID yang tergabung dalam Forum SID Lombok Timur menggunakan aplikasi SID dari CRI, namun dalam implemetasinya operator menemukan masalah-masalah teknis yang tidak bisa mereka pecahkan karena tidak ada tempat untuk berkonsultasi. Akhirnya Forum SID menggunakan OpenSID, yaitu sistem informasi desa yang sengaja dirancang supaya terbuka dan dapat dikembangkan bersama-sama oleh komunitas peduli SID. Open SID awalnya dikembangkan menggunakan SID dari CRI, yaitu SID 3.10. SID CRI sendiri memiliki lisensi *General Public License Version 3* sehingga siapa saja dapat mempergunakan, mengubah dan menyebarkan Open SID secara bebas tanpa bayaran.

Komunitas Open SID terus berupaya menyempurnakan aplikasi SID, dan membuat rilis baru secara cepat dan tanggap untuk memperbaiki masalah yang ditemukan (*bug*), mengubah sistem supaya lebih mudah dipakai, menyampaikan contoh *template* surat atau laporan yang mungkin diperoleh dari kontribusi komunitas SID, menambah fitur berdasarkan permintaan dari komunitas SID, dan menyelaraskan dengan perkembangan teknologi yang dipergunakan, seperti perkembangan PHP, Code Igniter dan sebagainya

Dengan komunitas yang begitu besar, pengembangan dan pelayanan teknis perangkat lunak SID perlu lebih cepat dan tanggap untuk terus mempertahankan momentum yang ada. Untuk mencapai ini, strategi utama adalah memudahkan pengguna untuk mendapatkan SID secara bebas dan tanpa proses birokrasi, memudahkan pengguna menyerap rilis baru SID, dan membuka peluang bagi anggota komunitas SID yang

memiliki keterampilan pemrograman, untuk secara aktif membuat kontribusi langsung pada pengembangan perangkat lunak SID, sehingga mempercepat pengembangan aplikasi SID.

Secara konsep dan fitur dasar, tidak ada perbedaan antara SID CRI dan OpenSID. Pada awalnya motivasi utama OpenSID hanya melakukan perubahan teknis aplikasi SID untuk memudahkan pengguna untuk mendapatkan SID secara bebas, tanpa proses birokrasi, memudahkan pengguna menyerap rilis baru SID, dan mendukung pengelolaan *source code* (script) aplikasi SID di Github. Karena OpenSID dikembangkan terus oleh pegiat SID, OpenSID sudah menerapkan banyak hal yang belum dirilis oleh SID-CRI, seperti perbaikan masalah yang ditemukan, perubahan sederhana untuk memudahkan pengoperasian SID, dan penambahan fitur yang belum sempat dirilis oleh SID-CRI. Sampai dengan rilis v1.10, sudah ada 41 rilis OpenSID. Daftar perbaikan/perubahan di setiap rilis ada di <https://github.com/eddieridwan/OpenSID/releases>.

Pola komunikasi difusi SID melibatkan teknologi informasi. Berkembangnya teknologi informasi, membawa dampak pada perubahan pola komunikasi dalam difusi inovasi. Rogers (2003) menyatakan bahwa internet memberikan kesempatan masyarakat untuk melakukan banyak proses pertukaran informasi dari seseorang ke banyak orang (sejenis dengan media massa), namun pesan melalui e-mail serupa dengan komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu menjadi lebih personal dalam berkomunikasi. Difusi inovasi melalui internet sangat besar

pengaruhnya dalam mempercepat tingkat adopsi.

Pengenalan pertama tentang SID diperoleh dari media massa, baik televisi, radio, koran, dan juga internet, ketika proses penyusunan dan penerbitan UU Desa, yang dalam pasal 86 membahas tentang SID. Pengenalan lebih komprehensif dilakukan oleh KOMPAK, yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan. Pada tahap implementasi dan replikasi, selain menggunakan saluran komunikasi kelompok dan saluran interpersonal secara tatap muka, juga menggunakan saluran komunikasi kelompok dan saluran interpersonal melalui internet. Komunikasi tatap muka dilakukan pada saat pertemuan rutin Forum SID setiap bulan, juga melalui kelompok-kelompok belajar operator SID di setiap wilayah. Komunikasi bukan tatap muka dilakukan melalui media sosial Facebook dan Whatssap, baik secara berkelompok melalui *chat group*, maupun secara interpersonal melalui *personal chat*. Jaringan interpersonal mempengaruhi individu dalam meyakinkan individu untuk mengadopsi inovasi.

Dalam difusi inovasi SID di Kabupaten Lombok Timur, model komunikasi *two step flow model of communication* (model komunikasi tahap dua) dari Katz dan Lazarsfeld (1955) juga masih ditemukan. Penyebaran dan pengaruh informasi yang disampaikan melalui media massa (dalam hal ini internet) kepada khalayaknya tidak terjadi secara langsung (satu tahap), melainkan melalui perantara pengurus Forum SID yang menjadi pemuka pendapat (*opinion leaders*). Meskipun setiap pegiat dan pengelola SID dapat mengakses informasi langsung ke sumber informasi melalui internet, namun

dalam implementasinya sebagian besar operator SID masih membutuhkan pendampingan langsung dari pemuka pendapat di Forum SID. Pemuka pendapat (misalnya Ketua Forum SID dan Koordinator Wilayah) mendapatkan informasi dari Komunitas OpenSID melalui internet di web (<https://github.com/eddieridwan/OpenSID>) atau pun dari media sosial (<https://www.facebook.com/groups/OpenSID/>), maka informasi tersebut kemudian dilanjutkan ke anggota Forum SID baik secara tatap muka langsung dalam kegiatan belajar bersama, maupun melalui whatssap group (WAG) Forum SID Lotim.

Menurut Rogers (2003), difusi terjadi dalam sebuah sistem sosial. Sistem sosial dalam penelitian ini adalah Forum SID Kabupaten Lombok Timur (ForSID) yang beranggotakan operator SID, perangkat desa, pegiat dan pemerhati SID. Struktur sosial dari sistem tersebut mempengaruhi difusi inovasi, bisa menjadi pembatas terjadinya difusi inovasi, dapat memfasilitasi atau pun menghalangi difusi inovasi dalam sistem. Struktur sosial Forum SID sederhana dan informal, ada Ketua Forum dan Koordinator Wilayah (Kelompok belajar), dan anggota yang setara. Proses belajar berlangsung sesuai prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu belajar bersama dengan bertukar pengalaman. Proses belajar berlangsung satu kali dalam sebulan, tempat belajar diatur bergilir dari satu desa ke desa lain, dan biaya konsumsi ditanggung bersama secara urunan. Pengambilan keputusan inovasi, misalnya penggunaan fitur tertentu dalam SID, diputuskan secara kolektif. Rogers (2003) menyebutnya *collective innovation-decisions*, yaitu memilih untuk mengadopsi atau menolak

inovasi yang dibuat melalui konsensus di antara anggota sistem sosial.

Prinsip yang nyata dari komunikasi manusia adalah bahwa transfer ide terjadi secara lebih sering di antara dua individu yang setara (sejenis) atau homofilous. Proses belajar dalam Forum SID adalah homofili, dengan ciri umur, pendidikan, dan status sosial Operator SID relatif sama. Ketua Forum SID dan beberapa anggota memang memiliki kompetensi yang lebih baik dari anggota lainnya, namun karena kompetensi itu didapatkan dari belajar secara otodidak, mereka tetap menempatkan diri sebagai sesama anggota kelompok belajar, dan memang tidak ada agen perubahan dari luar Forum SID yang mendampingi proses belajar.

Selain sebagai basis data desa, SID juga dikembangkan secara *online* berbasis web sehingga terbentuklah jurnalisme warga, dimana warga dapat menjadi pewarta warga yang merupakan wujud kesadaran warga atas pentingnya keterlibatan warga dalam mengelola informasi. Di sisi lain, SID dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas pembangunan di tingkat desa, karena dokumen harus ditampilkan online maupun offline melalui grafis yang dipasang di tempat-tempat tertentu. Pelibatan warga desa untuk berpartisipasi dalam SID dilakukan pengelola SID dengan membuat laman di media sosial Facebook, dan membuat grup jejaring sosial melalui Whatssap. Masyarakat dapat memberikan umpan balik (komentar, saran dan masukan) secara online melalui website, media sosial (FB dan WA), dan pesan singkat (SMS). Warga diajak berpartisipasi mengisi website desa dengan mengirimkan berita dan informasi. Namun demikian, karena masih terfokus pada pengembangan perangkat lunak

OpenSID, para pegiat SID belum secara khusus mengembangkan jurnalisme warga melalui SID.

praktik Baik dari Pengembangan SID di Kabupaten Lombok Timur

Dari implementasi SID di Kabupaten Lombok Timur, ditemukan beberapa praktik baik (*best practice*) yang bisa menjadi pembelajaran (*lesson learned*) dalam upaya memasyarakatkan ide-ide dan atau teknologi baru (inovasi) untuk percepatan pembangunan. *Best practice* adalah suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas, insentif atau penghargaan (*reward*) yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa di bandingkan dengan teknik, metode, proses lain.

Prakarsa Pengembangan SID dari Forum SID Lombok Timur

Undang Undang No 16 Tahun 2014 tentang Desa atau UU Desa pasal 86 mengatur bahwa Pemerintah Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan Sistem Informasi Desa, meliputi fasilitas perangkat keras dan perangkat lunak, jaringan, serta sumber daya manusia. Meskipun telah diatur dalam UU Desa, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur masih terbatas pada upaya memperkenalkan SID kepada Pemerintah Desa. Belum ada perangkat hukum, paling tidak setingkat Peraturan Bupati, yang mengatur tentang SID, sehingga ketiadaan regulasi tersebut berdampak pada penyusunan kebijakan dan penganggaran untuk pengembangan SID. Namun demikian, ketika KOMPAK melakukan inisiasi dan pengembangan SID di 10 desa mitra KOMPAK, Pemerintah Kabupaten dan

Pemerintah Desa memberikan dukungan dan dorongan.

Praktik baiknya, prakarsa implementasi sampai replikasi SID, tumbuh dari pengelola dan pegiat SID di tingkat desa. Karena SID merupakan inovasi dalam pengelolaan administrasi dan informasi desa, dimana sebagian besar operator SID bukan berlatar belakang pendidikan teknik informatika, maka para operator SID membentuk Forum SID Lombok Timur sebagai wadah belajar bersama dan bekerja bersama untuk mengimplementasikan SID. Sebagai bentuk tanggungjawab moral karena telah mendapatkan pelatihan tentang SID, Forum SID Lombok Timur melakukan replikasi SID ke desa-desa lainnya di Kabupaten Lombok Timur. Forum SID yang semula hanya beranggotakan 10 desa di Kecamatan Terara dan Kecamatan Aikmel, berkembang ke 18 Kecamatan lainnya. Kelompok belajar SID juga dikembangkan menjadi 6 wilayah kelompok belajar.

Para operator SID ini memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan SID. Motivasi sendiri didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya (Mitchell, 1997). Motivasi adalah “alasan” yang mendasari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Mengacu pada hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow (1954), faktor yang memotivasi operator SID adalah untuk

mendapatkan penghargaan dan untuk aktualisasi diri.

Hal ini terlihat ketika para operator SID melakukan penemuan kembali (*re-invention*) untuk menyempurkan dan menyesuaikan SID versi CRI yang mereka gunakan pertama kali. Untuk meningkatkan kemampuan teknis informatika, Ketua dan Wakil Ketua Forum SID Lombok Timur bergabung bersama pengelola dan pegiat SID dari seluruh Indonesia dalam Komunitas OpenSID. Operator SID Kabupaten Lombok Timur termasuk pegiat OpenSID yang sangat aktif menyumbangkan perbaikan OpenSID.

Hal berbeda ditemukan dalam implementasi SID di Kabupaten Lombok Utara. Pemerintah Kabupaten Lombok Utara (KLU) memberikan dukungan yang besar untuk pengembangan SID. Ke-33 desa yang ada di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2016 telah dicanangkan sebagai Desa Online, didukung fasilitasi perangkat keras dan perangkat lunak oleh Pemerintah KLU. Namun dukungan tersebut tidak diimbangi dengan tumbuhnya prakarsa dari operator SID di Kabupaten Lombok Utara untuk mengembangkan SID.

Aplikasi SID yang digunakan di Kabupaten Lombok Utara adalah versi CRI dan operator SID mendapatkan pelatihan dan pendampingan langsung dari CRI. Akan tetapi transfer teknologi tidak berlangsung dengan baik karena tidak ada upaya *re-invention* dari operator SID. Sehingga ketika timbul permasalahan teknis (*error*), maka operasional SID menjadi terganggu, dan untuk perbaikannya harus berkonsultasi bahkan menunggu tenaga ahli dari CRI datang dari Jogjakarta.

Prakarsa dan upaya Forum SID Lombok Timur untuk mengembangkan SID mendapatkan apresiasi dari KOMPAK dan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur. Bagi operator SID yang dianggap telah memiliki pengetahuan dan keterampilan operasionalisasi SID, diberikan ganjaran berupa kesempatan menjadi fasilitator bagi desa-desa lainnya. Bahkan Ketua dan Wakil Ketua Forum SID diberikan kesempatan oleh KOMPAK untuk menjadi fasilitator untuk pengembangan SID di Kabupaten mitra KOMPAK lainnya (Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Bima).

Dukungan SID untuk Percepatan Pelayanan Dasar

Praktik baik lainnya adalah SID mendukung peningkatan pelayanan dasar dan pelayanan administrasi kependudukan. Dalam bidang administrasi desa, dengan adanya SID pelayanan surat menyurat di semakin cepat dengan kisaran kurang dari 3 menit. Form surat yang tersedia sebanyak 80 model surat dan telah disederhanakan lagi menjadi 64 model surat. Dengan SID satu kali input lebih dari 1 surat bisa tercetak seperti Pengantar Nikah (N-1, N-2 dan N-4). Perangkat Desa tidak lagi memakai *copy paste* dalam membuat surat dan tidak perlu lagi memakai konsep surat karena sudah disediakan semua di SID. Sebagai fungsi arsip, SID bisa merekam dan menampilkan semua surat yang sudah tercetak baik berbentuk grafik maupun chart.

Selain surat menyurat, SID juga membantu Pemerintah Desa untuk validasi dan pemutakhiran data. Dan data bisa disajikan secara cepat dan akurat. Dengan dukungan berbagai aplikasi, potensi desa dapat didata dan dipetakan, dan data bisa disajikan secara

cepat dan akurat, terlebih harus diunggah dalam *template* Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) seperti disyaratkan pemerintah. Data potensi desa dan kebutuhan pembangunan menjadi dasar untuk penyusunan perencanaan desa (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa/RAPBDes) setiap tahun. Dukungan SID menjadi semakin penting karena adanya persyaratan semua dokumen perencanaan dan dokumen keuangan harus menggunakan TIK (misalnya, pelaporan keuangan menggunakan Sistem Keuangan Desa/Siskeudes).

Untuk administrasi kependudukan, keberadaan SID sangat membantu Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam memperluas cakupan dan kuantitas layanan kependudukan. Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah dengan pencapaian pencetakan KTP elektronik (e-KTP) terendah di Provinsi Nusa Tenggara Barat, bahkan tercatat sebagai kabupaten dengan capaian terendah se-Indonesia di 2016 ini. Dari jumlah 925.867 jiwa warga wajib KTP, jumlah yang belum mengurus e-KTP ini lebih dari 250 ribu orang. Pengurusan e-KTP Lotim baru mencapai angka 66,7 persen.

Kementerian Dalam Negeri menargetkan perekaman data KTP-El tuntas pada akhir tahun 2017. Oleh karena itu, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menerapkan pola “jemput bola” untuk perekaman KTP elektronik ke semua desa di wilayah Lombok Timur dan mengantar blangko KTP yang sudah tercetak agar masyarakat tidak mengeluarkan biaya. Di Provinsi NTB, baru Kabupaten Lombok Timur yang memiliki mobil khusus untuk pelayanan keliling yang dilengkapi dengan sarana pendukungnya. Namun demikian, target

penyelesaian KTP elektronik ini masih jauh dari target yang diharapkan.

Keberadaan SID menjadi salah satu solusi untuk memperluas cakupan pelayanan dan meningkatkan jumlah masyarakat yang mendapatkan pelayanan administrasi kependudukan. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lombok Timur bersama Forum SID, melakukan integrasi basis data terpadu (BDT) kependudukan yang dimiliki Disdukcapil dengan SID. Kolaborasi tersebut menghasilkan aplikasi BAKSO yang merupakan singkatan dari “Bikin Administrasi Kependudukan Secara Online”. Pada awalnya BAKSO dirancang hanya untuk pengurusan akte kelahiran karena adanya Peraturan Bupati yang memberikan sanksi keterlambatan pengurusan akte kelahiran. Namun kini aplikasi BAKSO melayani semua kebutuhan administrasi kependudukan. Masyarakat bisa membuat akta kelahiran, KTP dan KK langsung di desa sehingga bisa menghemat waktu dan biaya.

Permasalahan data kependudukan di tingkat desa adalah pada validitas dan pemutakhiran data. Adanya kebiasaan masyarakat Suku Sasak untuk mengganti nama pada setiap siklus kehidupan, misalnya nama saat masih remaja berubah menjadi nama anak pertama, dan berubah lagi ketika lahir cucu pertama, membuat data kependudukan ganda. Kemudian terjadi ketidaktertiban administrasi seperti manipulasi umur untuk kepentingan pernikahan dan kepentingan rekrutmen tenaga kerja ke luar negeri. Menemukan permasalahan tersebut, pengelola SID masing-masing desa melakukan pembaharuan dan validasi data kependudukan dengan cara melakukan sensus penduduk di setiap dusun.

Percepatan pelayanan dasar yang menjadi fokus pegiat SID adalah pelayanan pendidikan dan kesehatan. SID menyediakan data yang terkait, misalnya untuk data pendidikan adalah data anak usia sekolah, data partisipasi pendidikan, data putus sekolah, dan sebagainya. Data ini menjadi basis data untuk mendapatkan bantuan pendidikan (Kartu Indonesia Pintar/KIP, beasiswa, dsb). Untuk penyediaan data terkait kesehatan, misalnya data kehamilan, kelahiran, anak usia balita, dan sebagainya, yang kemudian menjadi basis data untuk mendapatkan bantuan kesehatan (Kartu Indonesia Sehat/KIS/BPJS Kesehatan). Data dasar ini kemudian dikembangkan dengan pendataan penerima bantuan Beras Sejahtera (Rastra), penerima Program Keluarga Harapan (PKH), dan program-program bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Sesuai tujuan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) Difusi inovasi dan keputusan inovasi SID di Kabupaten Lombok Timur berlangsung relatif cepat. Karakteristik SID sesuai kebutuhan, lebih menguntungkan, dan mendukung penemuan kembali. Saluran komunikasi menggunakan saluran komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan komunikasi interpersonal, dimana komunikasi dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan media sosial. Difusi relatif cepat karena adanya kelompok-kelompok belajar SID sebagai suatu sistem sosial yang mendukung; (2) praktik baik untuk pembelajaran dari pengelolaan SID di Kabupaten Lombok Timur adalah tumbuhnya prakarsa dari bawah untuk mengembangkan SID, adanya forum SID dan kelompok-kelompok belajar SID, dan upaya berkelanjutan untuk mendukung peningkatan

pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan, dan administrasi kependudukan) di Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, K, Norman. & Lincoln, Yvonna S.. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyatno, Badrus Samsul dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jahja, R., Hartaya, Dina Mariana, Meldi Rendra. 2012. *Sistem Informasi Desa Sistem Informasi dan Data untuk Pembaruan Desa*. Jogjakarta: Combine Resource Institution
- Katz, E & Lazzarsfeld, P. 1955. *Personal Influence*. New York: Columbia University Press. [terhubung berkala] 3 Maret 2009. – <http://www.scribd.com/doc/6446504/lazarfeld-theory>.
- Maslow. 1954. *A Motivation and Personality*. New York: Harper & Row
- Mitchell, T. R. 1997. *Research in Organizational Behavior*. Greenwich, CT: JAI Press
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th edition (New York: The free Press 1995).
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Solo. UNS Press.
- <http://www.suarantb.com/news/2016/10/16/11521/pencapaian.pencetakan.e.ktp.lotim.terendah.kelima.se.indonesia> [16 Oktober 2016 19:23]
- <http://kabarlombok.com/pelayanan-administrasi-dukcapil-pemda-lotim-terapkan-pola-jemput-bola/> [28 Agustus 2017 22:30]
- <http://jmslombok.or.id/index.php/2016/08/26/study-banding-sistem-informasi-desake-desakarang-bajo-kabupaten-lombok-utara/> [29 November 2017 22:00]